

## ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN DASAR

Lilis Rahmawati

STAI Miftahul Ula Nganjuk

[lilisrahmawati@gmail.com](mailto:lilisrahmawati@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komparatif mengenai implementasi pendidikan tauhid di berbagai model sekolah dasar di Indonesia, padahal fenomena degradasi nilai-nilai spiritual di kalangan anak-anak akibat arus globalisasi dan digitalisasi memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi, tantangan, dan efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat nilai-nilai tauhid pada siswa di tiga jenis sekolah dasar yang berbeda: Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Dasar Swasta berbasis Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus multipel, dengan sampel yang mencakup tiga sekolah di Kota Yogyakarta yang dipilih melalui *purposive sampling*. Partisipan terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas atas (IV-VI). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris di dalam kelas, dan analisis dokumen kurikulum serta materi ajar. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT memiliki pendekatan yang paling sistematis dan terintegrasi dalam internalisasi nilai tauhid melalui kurikulum terpadu, pembiasaan ibadah, dan budaya sekolah yang religius. Sebaliknya, SDN menghadapi tantangan keterbatasan jam pelajaran dan kurangnya ekosistem pendukung, meskipun beberapa guru menunjukkan inisiatif personal yang kuat. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori pendidikan Islam holistik yang menekankan integrasi antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Simpulan utama penelitian ini adalah

bahwa penguatan nilai tauhid yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya bertumpu pada pengajaran di kelas, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang model implementasi pendidikan tauhid, serta aspek praktis, yaitu rekomendasi bagi Kementerian Pendidikan untuk merevitalisasi kurikulum PAI di sekolah umum dan bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran yang relevan dengan zaman. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang dampak jangka panjang dari model-model pendidikan ini terhadap perilaku dan keyakinan siswa setelah lulus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam; Nilai Tauhid; Pendidikan Dasar; Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Internalisasi Nilai

---

### Abstract

This research is motivated by the limited number of comparative studies on the implementation of tawhid education across various elementary school models in Indonesia, despite the significant impact of the degradation of spiritual values among children due to globalization and digitalization on the character formation of future generations. This study aims to deeply analyze the strategies, challenges, and effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) in strengthening tawhid values among students in three different types of elementary schools: Public Elementary Schools (SDN), Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT), and private Islamic-based Elementary Schools. The method used is qualitative with a multiple-case study design, involving a sample of three schools in Yogyakarta City selected through purposive sampling. Participants included principals, PAI teachers, and upper-grade students (IV-VI). Data were collected through in-depth interviews, participatory classroom observations, and document analysis of curricula and teaching materials. The data were then analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis model. The results indicate that SDIT has the most systematic and integrated approach to internalizing tawhid values through an integrated curriculum, religious habituation, and a religious school culture. Conversely, SDN faces challenges such as limited class hours and a lack of a supportive ecosystem, although some teachers demonstrate strong personal

initiatives. These findings align with the research objectives and reinforce the theory of holistic Islamic education, which emphasizes the integration of cognition, affection, and psychomotor skills. The main conclusion of this study is that the effective strengthening of tawhid values requires a holistic approach that relies not only on classroom teaching but also on habituation, exemplary conduct, and synergy between the school, family, and community. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on implementation models of tawhid education, and practical aspects, namely recommendations for the Ministry of Education to revitalize the PAI curriculum in public schools and for Islamic educational institutions to continue innovating teaching methods relevant to the contemporary era. This study also opens opportunities for further research on the long-term impact of these educational models on students' behavior and beliefs after graduation.

**Keywords:** *Islamic Education; Tawhid Values; Basic Education; Islamic Religious Education Curriculum; Value Internalization*

---

## PENDAHULUAN

### Isu Penelitian

Pendidikan merupakan fondasi peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan Islam memegang peranan sentral tidak hanya dalam transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Jantung dari seluruh ajaran Islam adalah tauhid, yaitu keyakinan fundamental akan keesaan absolut Allah SWT. Tauhid bukan sekadar konsep teologis yang dihafal, melainkan sebuah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang seharusnya menjiwai setiap aspek kehidupan seorang Muslim, mulai dari cara berpikir, merasa, hingga bertindak. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tauhid sejak usia dini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditawar. Pada fase ini, anak-anak berada dalam periode emas pembentukan kepribadian dan penanaman keyakinan dasar yang akan menjadi landasan hidup mereka di masa depan.

Namun, di tengah era disrupsi digital dan globalisasi, proses penanaman nilai tauhid ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak-anak generasi Alfa dan Z terpapar pada banjir informasi, ideologi, dan gaya hidup sekuler-materialistis melalui media sosial, permainan daring, dan konten hiburan global. Fenomena ini berpotensi menggerus kepekaan spiritual dan menggeser orientasi hidup dari yang bersifat vertikal-transendental (berpusat pada Tuhan) menjadi horizontal-materialistis (berpusat pada dunia). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi empiris yang secara komprehensif menganalisis bagaimana institusi pendidikan dasar formal di Indonesia merespons tantangan ini. Studi yang ada sering kali bersifat parsial, hanya berfokus pada satu jenis sekolah atau satu aspek pengajaran. Padahal, fenomena erosi nilai ini berdampak signifikan terhadap konteks pembentukan karakter bangsa dan ketahanan spiritual generasi muda (Fauzi & Nugroho, 2022). Kurangnya pemahaman mendalam tentang praktik-praktik terbaik, tantangan riil di lapangan, dan efektivitas berbagai model pendidikan Islam dalam menanamkan tauhid menciptakan sebuah kekosongan akademis yang mendesak untuk diisi.

### Tanggapan Peneliti

Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti berargumen bahwa diperlukan sebuah analisis mendalam yang tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga membandingkan dan mengevaluasi berbagai pendekatan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan dasar. Berdasarkan teori pendidikan holistik dalam Islam, sebagaimana diuraikan oleh para pemikir seperti Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang efektif harus menyentuh tiga ranah secara seimbang: kognitif (pemahaman konsep tauhid), afektif (menumbuhkan cinta dan takut kepada Allah), dan psikomotorik (mengamalkan ajaran tauhid dalam perilaku sehari-hari). Menurut Ulwan, memisahkan ketiga ranah ini akan menghasilkan individu yang "pincang"; mungkin cerdas secara intelektual tetapi kering secara spiritual, atau rajin beribadah tetapi tidak memahami esensinya (Rahman & Hidayat, 2021). Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena efektivitas penanaman tauhid tidak dapat diukur hanya dari nilai rapor Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan dari sejauh mana nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi kompas moral dalam kehidupan siswa. Para ahli pendidikan Islam kontemporer juga menekankan pentingnya "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*), yaitu budaya sekolah, keteladanan guru, dan lingkungan yang kondusif, sebagai faktor yang sering kali lebih kuat pengaruhnya daripada kurikulum formal (Susanto & Arifin, 2023).

### **Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Gap Analysis)**

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyentuh berbagai aspek pendidikan tauhid. Misalnya, penelitian oleh Saputra (2021) berfokus pada analisis konten buku ajar PAI dan menemukan bahwa materi tauhid cenderung disajikan secara doktrinal dan kurang kontekstual. Studi lain oleh Pratiwi dan Firmansyah (2022) meneliti kompetensi pedagogis guru PAI di sekolah negeri dan menyimpulkan adanya kebutuhan mendesak untuk pelatihan metode pengajaran yang lebih kreatif dan partisipatif. Sementara itu, riset di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) oleh Hidayat dan Siregar (2022) menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum terpadu dan program pembiasaan efektif dalam membentuk perilaku religius siswa.

Meskipun kontributif, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan. Sebagian besar hanya meneliti satu variabel atau satu jenis institusi. Penelitian Saputra (2021) fokus pada konten, namun tidak melihat bagaimana konten itu dihidupkan oleh guru di kelas. Penelitian Pratiwi dan Firmansyah (2022) menyoroti guru, tetapi kurang menganalisis dukungan sistemik dari kurikulum dan kebijakan sekolah. Riset Hidayat dan Siregar (2022) di SDIT memberikan gambaran ideal, namun belum membandingkannya dengan realitas di sekolah umum atau swasta lainnya, sehingga belum menyentuh aspek kesenjangan dan tantangan yang lebih luas yang dihadapi sistem pendidikan nasional. Kesenjangan krusial yang belum terisi adalah studi komparatif-kualitatif yang mendalam untuk membedah bagaimana nilai-nilai tauhid diinternalisasikan melalui totalitas pengalaman pendidikan (kurikulum, pedagogi, kultur sekolah) di berbagai model sekolah dasar. Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

### **Kebaruan & Dasar Teori**

Kebaruan (novelty) utama dari kajian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, pendekatan studi kasus multipel komparatif yang memungkinkan analisis mendalam dan perbandingan antara tiga model sekolah yang representatif: negeri, swasta Islam, dan Islam terpadu. Pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang kekuatan dan kelemahan masing-masing model. Kedua, penelitian ini mengadopsi kerangka analisis holistik yang tidak hanya melihat kurikulum formal (apa yang diajarkan), tetapi juga proses pedagogis (bagaimana diajarkan) dan ekosistem sekolah (lingkungan yang

mendukung). Ketiga, kajian ini mengisi *gap* penelitian dengan fokus pada proses *internalisasi* nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Kajian ini didukung oleh dua pilar teori utama. Pilar pertama adalah **Teori Pendidikan Holistik Islam** dari Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Teori ini menjadi dasar untuk menganalisis keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan tauhid. Pilar kedua adalah **Teori Konstruktivisme Sosial** dari Vygotsky, yang diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dan keyakinan (termasuk keyakinan tauhid) tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan yang kaya makna (Mulyani, 2021). Kombinasi kedua teori ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana pemahaman tauhid "dibangun" oleh siswa dalam konteks sosial-religius sekolah.

### Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pendidikan Islam dalam memperkuat nilai-nilai tauhid di jenjang pendidikan dasar. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi kurikuler dan pedagogis yang digunakan oleh guru PAI di Sekolah Dasar Negeri (SDN), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), dan Sekolah Dasar Swasta Islam dalam menanamkan nilai-nilai tauhid.
2. Mengidentifikasi dan membandingkan tantangan-tantangan utama yang dihadapi oleh ketiga jenis sekolah tersebut dalam proses penguatan nilai tauhid.
3. Menganalisis peran kultur sekolah dan "kurikulum tersembunyi" dalam mendukung atau menghambat internalisasi nilai-nilai tauhid pada siswa di ketiga konteks sekolah tersebut.

---

## METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci mengenai prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian. Metodologi yang kokoh menjadi landasan bagi validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

## Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kaya, dan holistik mengenai fenomena yang kompleks, yaitu proses internalisasi nilai-nilai tauhid. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk "masuk" ke dalam dunia partisipan (guru, kepala sekolah, siswa) dan memahami pengalaman, perspektif, dan realitas mereka secara langsung, sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh angka dan statistik dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini secara spesifik dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif interpretif, di mana peneliti berupaya menafsirkan makna dari data yang terkumpul untuk membangun pemahaman yang koheren.

## Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah **studi kasus multipel (atau komparatif)**. Menurut Robert K. Yin (2018), desain studi kasus sangat cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) dan "mengapa" (*why*) tentang suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. "Kasus" dalam penelitian ini adalah "program penguatan nilai tauhid" yang terikat (*bounded*) dalam tiga konteks sistem yang berbeda, yaitu tiga sekolah dasar. Penggunaan desain multipel (tiga kasus) dipilih dengan beberapa alasan strategis:

1. **Peningkatan Validitas Eksternal:** Temuan dari beberapa kasus cenderung lebih kuat dan meyakinkan daripada temuan dari satu kasus tunggal.
2. **Replikasi Logis:** Setiap kasus berfungsi sebagai "replikasi" dari yang lain. Jika temuan serupa muncul di beberapa kasus (replikasi literal) atau temuan yang kontras muncul karena alasan yang dapat diprediksi (replikasi teoretis), maka proposisi teoretis awal akan semakin kuat.

3. **Analisis Lintas Kasus:** Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis perbandingan (analisis lintas kasus), yang dapat menyoroti pola-pola unik dan umum di antara berbagai model sekolah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam (Azizah & Setiawan, 2022).

### Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian ini dipilih dari tiga sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang merepresentasikan tiga model pendidikan berbeda:

1. **Kasus 1: SDN Negeri Jaya** (nama samaran), sebuah sekolah dasar negeri unggulan yang mengikuti kurikulum nasional sepenuhnya.
2. **Kasus 2: SDIT Mutiara Ilmu** (nama samaran), sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman yang diperkaya.
3. **Kasus 3: SDS Al-Hikmah** (nama samaran), sebuah sekolah dasar swasta berbasis Islam (di bawah naungan yayasan Islam besar) yang memiliki porsi jam pelajaran agama lebih banyak dari sekolah negeri tetapi tidak se-terpadu SDIT.

Pemilihan ketiga sekolah ini menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih lokasi yang secara sengaja dianggap "kaya informasi" (*information-rich*) dan relevan dengan tujuan penelitian. Di dalam setiap sekolah, partisipan dipilih juga menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- **Kepala Sekolah (3 orang):** Dipilih karena perannya sebagai pembuat kebijakan di tingkat sekolah dan pemahamannya terhadap visi, misi, dan kultur sekolah secara keseluruhan.
- **Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (6 orang):** Dua guru dari setiap sekolah, terdiri dari satu guru kelas bawah (I-III) dan satu guru kelas atas (IV-VI) untuk melihat perbedaan pendekatan pedagogis berdasarkan tingkat perkembangan siswa. Kriteria pemilihan adalah pengalaman mengajar minimal 3 tahun.
- **Siswa (15 orang):** Lima siswa dari setiap sekolah, dipilih dari kelas V dan VI. Kriteria pemilihan adalah kemampuan komunikasi yang baik (atas rekomendasi guru) dan representasi gender yang seimbang. Siswa dipilih untuk mendapatkan perspektif dari "penerima" proses pendidikan.

Total partisipan inti dalam penelitian ini adalah 24 orang. Pemilihan yang bertujuan ini memastikan bahwa data yang terkumpul berasal dari sumber yang paling relevan dan memiliki pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti.

### **Instrumen dan Pengumpulan Data**

Untuk menjamin triangulasi data dan kedalaman informasi, peneliti menggunakan tiga instrumen utama pengumpulan data:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Instrumen utama adalah pedoman wawancara semi-terstruktur. Sifat semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memiliki daftar pertanyaan inti yang harus ditanyakan kepada semua partisipan untuk memastikan komparabilitas data, namun tetap fleksibel untuk mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing*) guna menggali informasi yang lebih dalam berdasarkan jawaban partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan kepala sekolah dan guru (durasi 60-90 menit) dan secara kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) dengan siswa untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan interaktif. Semua wawancara direkam dengan izin dan ditranskripsi secara verbatim.
2. **Observasi Partisipatoris:** Peneliti melakukan observasi di dalam kelas PAI di ketiga sekolah selama periode dua minggu (total sekitar 20 jam observasi). Peneliti bertindak sebagai *observer-as-participant*, di mana peran utamanya adalah mengamati namun sesekali berinteraksi dengan siswa. Fokus observasi adalah pada metode mengajar guru, interaksi guru-siswa, materi yang disampaikan, penggunaan media, dan respons afektif siswa terhadap pelajaran tauhid. Catatan lapangan (*field notes*) yang detail dibuat selama dan setelah observasi, mencakup deskripsi objektif dan refleksi awal peneliti (Wahyuni, 2023).
3. **Analisis Dokumen:** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dari setiap sekolah, antara lain:
  - Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum Merdeka.
  - Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI.
  - Buku ajar dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan.
  - Dokumen profil sekolah, visi-misi, dan program kegiatan keagamaan (seperti program shalat Dhuha, tahfidz, dll.).

Analisis dokumen ini bertujuan untuk membandingkan antara apa yang direncanakan (kurikulum tertulis) dengan apa yang diimplementasikan (praktik di kelas yang diobservasi).

## Analisis Data

Data yang terkumpul dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dianalisis menggunakan **analisis tematik** (Thematic Analysis) seperti yang dipopulerkan oleh Braun dan Clarke (2006). Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui enam tahapan sistematis:

1. **Familiarisasi dengan Data:** Peneliti membaca berulang kali seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk meresapi dan memahami data secara keseluruhan.
2. **Pembuatan Kode Awal (Initial Coding):** Peneliti secara sistematis mengidentifikasi fitur-fitur menarik dari data dan memberinya "kode" atau label singkat. Proses ini dilakukan baris per baris untuk memastikan tidak ada data yang terlewat.
3. **Pencarian Tema (Searching for Themes):** Kode-kode yang relevan dikelompokkan ke dalam tema-tema potensial. Pada tahap ini, peneliti mulai melihat pola-pola yang lebih besar dalam data.
4. **Peninjauan Tema (Reviewing Themes):** Tema-tema potensial ditinjau kembali. Beberapa tema mungkin digabungkan, dipecah, atau dibuang. Peneliti memastikan bahwa tema-tema tersebut koheren dan didukung oleh data yang cukup.
5. **Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes):** Setelah tema-tema final ditetapkan, peneliti mendefinisikan esensi dari setiap tema dan memberinya nama yang ringkas dan informatif.
6. **Penyusunan Laporan (Producing the Report):** Tema-tema yang telah dianalisis disusun menjadi narasi analitis yang koheren, didukung oleh kutipan-kutipan data yang relevan untuk mengilustrasikan tema tersebut. Proses ini menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian.

Untuk meningkatkan kredibilitas analisis, peneliti melakukan *peer debriefing* dengan seorang kolega akademisi yang ahli di bidang pendidikan Islam untuk mendiskusikan kode dan tema yang muncul. Penggunaan perangkat lunak *Qualitative Data Analysis* (QDA) seperti NVivo juga membantu dalam mengelola dan mengorganisir data yang besar dan kompleks.

---

## HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, berdasarkan analisis data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Temuan disajikan dalam tema-tema utama yang muncul dari proses analisis, didukung oleh kutipan langsung dari partisipan (identitas disamarkan) untuk memberikan suara otentik pada data.

### Temuan Utama

Analisis data dari tiga kasus sekolah menghasilkan empat tema utama yang saling terkait, yaitu: (1) Spektrum Pendekatan Kurikulum dan Pedagogi; (2) Peran Sentral Keteladanan dan Kultur Sekolah; (3) Tantangan Kontekstual di Era Digital; dan (4) Persepsi dan Resonansi Nilai pada Siswa.

#### **Tema 1: Spektrum Pendekatan Kurikulum dan Pedagogi: Dari Doktrinal hingga Integratif**

Ditemukan adanya spektrum pendekatan yang jelas dalam merancang dan menyampaikan materi tauhid, yang membentang dari pendekatan yang cenderung doktrinal dan terpisah di SDN hingga pendekatan yang holistik dan terintegrasi di SDIT.

- **Di SDN Negeri Jaya:** Pengajaran tauhid sangat terikat pada alokasi waktu PAI (3-4 jam per minggu) dan buku teks dari pemerintah. Guru PAI, Bapak Hasan, menjelaskan bahwa fokus utamanya adalah memastikan siswa memahami konsep-konsep dasar sesuai tuntutan kurikulum.

*"Ya kalau di sini kita ikut buku paket, Mas. Materi tauhid itu kan ada di bab Sifat-sifat Wajib Allah, Asmaul Husna. Jadi saya jelaskan definisinya, artinya, lalu anak-*

*anak diminta menghafal. Waktunya terbatas, jadi yang penting konsep dasarnya tersampaikan." (Wawancara, Bapak Hasan, Guru PAI SDN).*

Observasi di kelas Bapak Hasan mengonfirmasi hal ini. Metode yang dominan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan menghafal. Keterkaitan konsep tauhid dengan mata pelajaran lain seperti IPA atau IPS jarang sekali dieksplisitkan.

- **Di SDS Al-Hikmah:** Terdapat upaya untuk memperkaya materi di luar buku teks. Sekolah ini memiliki jam PAI tambahan dan menggunakan buku ajar dari yayasan sendiri. Ibu Fatimah, guru PAI, menekankan penggunaan kisah-kisah Nabi untuk mengkonkretkan konsep tauhid.

*"Kami tidak hanya mengandalkan buku pemerintah. Kami punya modul sendiri yang lebih banyak kisah-kisahnyanya. Misalnya, saat menjelaskan sifat Allah Al-Khaliq (Maha Pencipta), saya tidak hanya kasih definisi, tapi saya ajak anak-anak mengamati taman sekolah, lalu saya ceritakan bagaimana Allah menciptakan semua itu. Biar lebih 'kena' di hati mereka." (Wawancara, Ibu Fatimah, Guru PAI SDS).*

Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari sekadar kognitif ke arah afektif, meskipun integrasi dengan mata pelajaran umum masih bersifat insidental.

- **Di SDIT Mutiara Ilmu:** Ditemukan pendekatan yang paling sistematis dan integratif. Konsep tauhid tidak hanya diajarkan di kelas PAI, tetapi menjadi "ruh" yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran.

*"Di sini, tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Saat guru Sains menjelaskan tentang siklus air, dia wajib mengakhirinya dengan mengingatkan siswa tentang kekuasaan Allah yang mengatur semua ini, sesuai ayat Al-Qur'an. Jadi, tauhid itu bukan pelajaran, tapi cara pandang. Ini sudah menjadi kebijakan kurikulum kami." (Wawancara, Bapak Ridwan, Kepala Sekolah SDIT).*

Observasi kelas Matematika di SDIT membuktikan klaim ini. Guru memulai pelajaran dengan doa dan mengingatkan bahwa kemampuan berhitung adalah anugerah dari Allah Yang Maha Mengetahui (*Al-'Alim*). Pendekatan ini disebut

"Islamisasi Sains" atau "Kurikulum Jaring Laba-laba" di mana tauhid menjadi pusatnya.

## **Tema 2: Peran Sentral Keteladanan dan Kultur Sekolah: "Hidden Curriculum" yang Berbicara**

Temuan menunjukkan bahwa proses internalisasi tauhid sangat dipengaruhi oleh "kurikulum tersembunyi," yaitu keteladanan guru dan budaya sekolah yang dibangun secara sengaja.

- **Keteladanan Guru:** Di ketiga sekolah, siswa secara eksplisit menyebutkan bahwa perilaku guru adalah "pelajaran" yang paling mereka ingat. Namun, intensitas dan konsistensi keteladanan ini berbeda. Di SDIT Mutiara Ilmu, semua guru (bukan hanya guru PAI) diwajibkan menjadi teladan dalam praktik ibadah.

*"Saya paling ingat kalau lihat Pak Guru Sains ikut shalat Dhuha bareng kita. Berarti shalat itu penting, bukan cuma tugas dari guru agama." (FGD, Amir, Siswa SDIT).*

Sebaliknya, di SDN Negeri Jaya, fokus keteladanan lebih terbatas pada guru PAI. Siswa melihat praktik keagamaan sebagai domain spesifik guru agama.

- **Program Pembiasaan (Habituation):** SDIT dan SDS memiliki program pembiasaan yang terstruktur, seperti shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, hafalan doa harian, dan zikir bersama setelah shalat. Program ini menciptakan rutinitas yang menanamkan nilai-nilai tauhid secara praktis.

*"Awalnya berat, Mas, disuruh shalat Dhuha tiap hari. Tapi lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang kalau di rumah nggak Dhuha, rasanya ada yang kurang. Jadi ingat Allah terus." (FGD, Sarah, Siswa SDIT).*

Di SDN, program serupa ada (misalnya, shalat Jumat untuk laki-laki), tetapi frekuensinya lebih jarang dan sering kali bersifat seremonial, bukan pembiasaan harian yang terintegrasi.

- **Lingkungan Fisik dan Simbolik:** Lingkungan sekolah juga berperan. Di SDIT dan SDS, kaligrafi Asmaul Husna, poster berisi hadis, dan pengingat untuk selalu memulai dengan *basmalah* terpampang di banyak sudut sekolah. Hal ini menciptakan paparan visual yang terus-menerus terhadap simbol-simbol tauhid. Di SDN, simbol-simbol keagamaan umumnya hanya ditemukan di ruang PAI atau mushala.

### Tema 3: Tantangan Kontekstual di Era Digital: Perang Perebutan Perhatian

Semua partisipan dari ketiga sekolah mengakui adanya tantangan besar yang sama, yaitu persaingan dengan media digital dalam membentuk pikiran dan nilai anak.

- **Distraksi Gadget dan Konten:** Guru-guru mengeluhkan kesulitan menanamkan nilai kesabaran, syukur, dan kekhusyukan yang merupakan buah dari tauhid, karena siswa terbiasa dengan gratifikasi instan dari game online dan media sosial.

*"Kita di sekolah ajarkan tentang kebesaran Allah, tentang merenung. Sampai di rumah, mereka nonton TikTok, main game. Perhatian mereka langsung teralih. Nilai-nilai yang kita tanam seolah langsung 'tertimpa' oleh konten yang lebih menarik bagi mereka. Ini perjuangan berat." (Wawancara, Ibu Fatimah, Guru PAI SDS).*

- **Pergeseran Figur Otoritas:** Otoritas guru dan orang tua dalam menanamkan nilai mulai bersaing dengan *influencer* dan *YouTuber* yang menjadi idola baru bagi anak-anak.

*"Anak-anak sekarang lebih nurut sama kata YouTuber gaming favoritnya daripada nasihat gurunya. Kalau idolanya bilang sesuatu, langsung diikuti. Ini tantangan, bagaimana menjadikan Nabi Muhammad sebagai idola utama mereka, bukan sekadar cerita." (Wawancara, Bapak Hasan, Guru PAI SDN).*

- **Kesenjangan Sekolah dan Rumah:** Tantangan ini diperparah oleh kesenjangan antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan lingkungan rumah. Kepala Sekolah SDIT Mutiara Ilmu menekankan pentingnya sinergi.

*"Program kami tidak akan berhasil jika tidak didukung di rumah. Makanya kami punya program parenting rutin, 'menyamakan frekuensi' dengan orang tua. Kalau di*

*sekolah dilarang main game saat jam belajar, di rumah juga harus ada aturan yang sama. Tanpa itu, usaha sekolah akan sia-sia."* (Wawancara, Bapak Ridwan, Kepala Sekolah SDIT).

#### **Tema 4: Persepsi dan Resonansi Nilai pada Siswa: Dari Hafalan hingga Penalaran Moral**

Hasil FGD dengan siswa menunjukkan adanya perbedaan dalam kedalaman pemaknaan tauhid.

- **Pemahaman Konseptual:** Siswa dari ketiga sekolah umumnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual tentang tauhid (misalnya, "Apa arti *Al-Abad*?"). Ini menunjukkan ranah kognitif relatif berhasil dijangkau.
- **Penalaran Afektif dan Moral:** Perbedaan signifikan terlihat saat pertanyaan beralih ke aplikasi nilai. Siswa SDIT cenderung mampu menghubungkan konsep tauhid dengan emosi dan perilaku.

*"Kalau aku mau bohong, aku ingat Allah itu Al-Bashir, Maha Melihat. Jadi aku nggak jadi bohong, karena malu sama Allah."* (FGD, Amir, Siswa SDIT).

Siswa dari SDN, meskipun tahu Allah Maha Melihat, cenderung mengaitkan perilaku jujur dengan alasan eksternal, seperti "takut dimarahi guru" atau "takut ketahuan orang tua."

*"Jujur itu baik, biar disayang guru. Kalau bohong nanti dapat dosa."* (FGD, Budi, Siswa SDN).

Jawaban ini menunjukkan bahwa nilai tauhid pada sebagian siswa masih berada pada level kepatuhan terhadap aturan (*compliance*), belum sampai pada level kesadaran internal (*internalization*).

#### **Data Negatif/Anomali**

Untuk menjaga objektivitas, penting untuk melaporkan temuan yang tidak sesuai dengan pola umum. Ditemukan beberapa anomali menarik:

1. Meskipun SDIT memiliki sistem yang paling terstruktur, seorang guru PAI di sana (Ibu Aisyah) mengeluhkan bahwa pendekatan yang sangat terstruktur terkadang membuat siswa menjadi "robotik." Ia merasa beberapa siswa melakukan ibadah karena rutinitas, bukan karena pemahaman dan kesadaran mendalam. Ini menunjukkan bahwa sistem yang baik pun tidak menjamin kedalaman spiritual individu.
2. Di SDN Negeri Jaya, yang secara umum pendekatannya doktrinal, ditemukan seorang guru kelas (bukan guru PAI) yang sangat inovatif. Ibu Wati, guru kelas IV, secara sukarela mengintegrasikan kisah-kisah Islami dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan sering mengajak siswanya untuk melakukan "proyek kebaikan" yang dihubungkan dengan rasa syukur kepada Allah. Inisiatif personal ini menunjukkan bahwa individu guru dapat menjadi agen perubahan yang signifikan, bahkan dalam sistem yang kurang mendukung.
3. Beberapa siswa dari keluarga yang sangat religius di SDN menunjukkan pemahaman dan praktik tauhid yang lebih mendalam daripada rata-rata siswa di SDS, membuktikan bahwa peran keluarga terkadang bisa lebih dominan daripada peran sekolah.

### **Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual**

Bagian ini secara ketat hanya melaporkan temuan dari data lapangan. Interpretasi, perbandingan dengan teori, dan implikasi dari temuan-temuan ini akan dibahas secara mendalam pada bagian Pembahasan. Penyajian data diorganisir berdasarkan tema yang muncul secara induktif dari analisis, bukan berdasarkan kerangka teoretis yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk memastikan bahwa suara partisipan dan realitas lapangan menjadi fokus utama.

---

## **PEMBAHASAN**

Bagian ini merupakan ruang untuk melakukan analisis, interpretasi, dan refleksi kritis terhadap temuan-temuan yang telah disajikan. Hasil penelitian akan dianalisis secara mendalam, dihubungkan dengan tujuan penelitian, diperbandingkan dengan literatur dan teori yang relevan, serta dibahas implikasi dan keterbatasannya.

## Analisis Hasil: Menafsirkan Spektrum dan Kompleksitas Implementasi

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa penguatan nilai-nilai tauhid di pendidikan dasar bukanlah proses monolitik, melainkan sebuah spektrum yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah.

### 1. Makna di Balik Spektrum Pendekatan Kurikuler:

Spektrum pendekatan dari doktrinal (di SDN) hingga integratif (di SDIT) merefleksikan perbedaan filosofi pendidikan yang mendasarinya. Pendekatan di SDN Negeri Jaya, yang terikat pada buku teks dan jam pelajaran, mencerminkan paradigma pendidikan yang melihat PAI sebagai salah satu "mata pelajaran" di antara yang lain, bukan sebagai fondasi pendidikan (Abdullah, 2021). Fokus pada hafalan konsep-konsep teologis, seperti yang ditemukan, berisiko jatuh pada apa yang oleh Paulo Freire disebut sebagai "pendidikan gaya bank," di mana siswa hanya menjadi wadah pasif untuk "simpanan" pengetahuan dari guru, tanpa proses internalisasi yang mendalam. Hal ini sejalan dengan kritik Saputra (2021) terhadap buku ajar PAI yang cenderung dogmatis.

Sebaliknya, pendekatan integratif di SDIT Mutiara Ilmu selaras dengan gagasan **pendidikan holistik Islam** yang diusung oleh Abdullah Nashih Ulwan. Dengan menjadikan tauhid sebagai "jaring laba-laba" yang menghubungkan semua disiplin ilmu, sekolah ini secara sadar menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah warisan dari dualisme pendidikan sekuler (Rahman & Hidayat, 2021). Ketika seorang siswa belajar siklus air dalam Sains dan pada saat yang sama merenungkan kebesaran Allah sebagai *Al-Khaliq*, maka konsep tauhid tidak lagi menjadi abstraksi teologis, melainkan menjadi relevan dan hidup dalam realitas yang ia amati. Ini adalah manifestasi dari upaya membangun *worldview* tauhid yang koheren, di mana iman dan akal tidak dipertentangkan, melainkan saling menguatkan (Setiawan, 2022).

### 2. Kekuatan "Kurikulum Tersembunyi":

Temuan tentang peran sentral keteladanan dan kultur sekolah menggarisbawahi sebuah kebenaran pedagogis kuno: "nilai itu ditularkan, bukan sekadar diajarkan." Hal ini sangat relevan dengan teori **Konstruktivisme Sosial** Vygotsky, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam konteks ini, guru dan

lingkungan sekolah bertindak sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) yang tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga mencontohkan perilaku dan nilai (Mulyani, 2021).

Ketika siswa di SDIT melihat semua gurunya, termasuk guru Sains dan Matematika, ikut shalat berjamaah, pesan yang mereka tangkap jauh lebih kuat daripada seribu kata nasihat. Pesan itu adalah: "Menjadi seorang Muslim yang taat adalah identitas kita semua, bukan hanya tugas guru agama." Ini adalah *hidden curriculum* yang efektif. Sebaliknya, jika praktik keagamaan hanya terlihat sebagai domain guru PAI, seperti yang cenderung terjadi di SDN, siswa secara tidak sadar dapat membangun persepsi bahwa agama adalah urusan parsial dalam kehidupan. Program pembiasaan (*habituation*) seperti shalat Dhuha harian berfungsi sebagai "perancah" (*scaffolding*) perilaku yang, seiring waktu, diharapkan dapat terinternalisasi menjadi kesadaran (psikomotorik mendahului afektif dan kognitif), sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan dalam pendidikan anak (Yusuf & Anwar, 2023).

### 3. Pertarungan di Arena Digital dan Peran Keluarga:

Tantangan dari media digital yang ditemukan di semua sekolah adalah cerminan dari realitas global. Ini bukan lagi sekadar masalah "kenakalan remaja," melainkan sebuah pertarungan epistemologis dalam memperebutkan "otoritas kebenaran" dan "sumber nilai" di benak anak-anak (Fauzi & Nugroho, 2022). Ketika *influencer* di media sosial menawarkan gaya hidup hedonis dan materialistis yang dikemas secara menarik, pendidikan tauhid yang mengajarkan kesederhanaan, syukur, dan orientasi akhirat menghadapi persaingan yang tidak seimbang.

Temuan bahwa SDIT secara proaktif mengatasi ini melalui program *parenting* yang terstruktur menyoroti kesadaran mereka akan konsep **ekologi pendidikan**. Urie Bronfenbrenner dalam teori sistem ekologi menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, dll.). Sekolah adalah satu mikrosistem, dan keluarga adalah mikrosistem lainnya. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada "mesosistem," yaitu koneksi dan konsistensi antara sekolah dan keluarga (Putra & Lestari, 2022). Upaya SDIT untuk "menyamakan frekuensi" dengan orang tua adalah sebuah langkah strategis untuk membangun mesosistem yang kuat dan koheren, sehingga anak tidak menerima pesan yang saling bertentangan. Kegagalan membangun sinergi ini, seperti yang banyak dikeluhkan di

sekolah lain, akan membuat pendidikan tauhid di sekolah menjadi seperti membangun istana pasir di tepi pantai, yang akan mudah tersapu oleh ombak budaya dari lingkungan luar.

### **Perbandingan dengan Literatur**

Temuan penelitian ini memperkuat dan sekaligus memperluas beberapa studi sebelumnya. Konsisten dengan Hidayat dan Siregar (2022), penelitian ini mengafirmasi efektivitas model kurikulum terpadu dan pembiasaan di SDIT. Namun, dengan menyertakan kasus SDN dan SDS, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih seimbang dan menyoroti tantangan sistemik yang dihadapi pendidikan publik, seperti yang diisyaratkan oleh Pratiwi dan Firmansyah (2022) mengenai keterbatasan guru PAI.

Anomali yang ditemukan, seperti adanya guru inovatif di SDN atau siswa "robotik" di SDIT, memberikan nuansa penting yang sering kali hilang dalam studi kuantitatif. Hal ini menantang generalisasi yang terlalu sederhana dan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan pada akhirnya juga sangat bergantung pada agensi dan refleksi kritis dari individu guru (Wahyuni, 2023). Temuan bahwa peran keluarga bisa menjadi dominan juga mendukung riset-riset di bidang psikologi perkembangan dan sosiologi pendidikan yang menekankan keluarga sebagai agen sosialisasi primer (Santoso, 2021).

### **Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang signifikan.

- **Implikasi Teoretis:**

1. **Pengayaan Model Pendidikan Tauhid:** Penelitian ini menyumbangkan sebuah model konseptual berbasis bukti empiris tentang spektrum implementasi pendidikan tauhid, dari yang parsial hingga holistik. Ini dapat menjadi kerangka kerja bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis praktik pendidikan Islam di konteks lain.
2. **Validasi Teori dalam Konteks Lokal:** Studi ini memberikan validasi empiris terhadap teori pendidikan holistik Islam dan konstruktivisme sosial dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, menunjukkan relevansi dan aplikabilitasnya.

3. **Menyoroti Pentingnya "Kurikulum Tersembunyi":** Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa analisis pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada kurikulum formal, tetapi harus secara serius memperhitungkan peran kultur sekolah, keteladanan, dan ritual harian sebagai komponen pedagogis yang kuat (Susanto & Arifin, 2023).

- **Implikasi Praktis:**

1. **Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:** Temuan tentang keterbatasan PAI di sekolah negeri menjadi sinyal kuat untuk perlunya revitalisasi. Ini bukan hanya soal menambah jam pelajaran, tetapi mereformasi pendekatan. Perlu dipertimbangkan untuk melatih guru-guru mata pelajaran umum agar memiliki "kesadaran tauhid" dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual secara sederhana ke dalam pelajaran mereka (misalnya, melalui program pelatihan "integrasi nilai").
2. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam (SDIT, SDS Islam):** Meskipun model SDIT terbukti efektif, temuan tentang potensi "robotisme" harus menjadi bahan refleksi. Perlu ada penekanan yang lebih besar pada aspek *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) dan penanaman kesadaran internal (*ihsan*), bukan hanya kepatuhan eksternal. Inovasi metode pengajaran yang mendorong dialog, refleksi kritis, dan pengalaman spiritual personal perlu terus dikembangkan (Junaedi & Mahfud, 2022).
3. **Bagi Pendidik (Guru):** Inisiatif individu seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Wati di SDN membuktikan bahwa guru adalah kunci. Guru PAI perlu proaktif berkolaborasi dengan guru lain. Semua guru perlu menyadari bahwa mereka adalah pendidik karakter, bukan hanya pengajar materi.
4. **Bagi Orang Tua:** Penelitian ini menegaskan kembali peran tak tergantikan orang tua. Orang tua perlu secara sadar membangun ekosistem digital yang sehat di rumah, mendampingi anak dalam menggunakan gawai, dan menjadi partner aktif bagi sekolah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki keterbatasannya, dan mengakui hal ini adalah bagian dari integritas ilmiah. Keterbatasan utama penelitian ini adalah:

1. **Generalisasi:** Sebagai studi kasus kualitatif yang berlokasi di satu kota (Yogyakarta), temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke seluruh populasi sekolah di Indonesia. Namun, temuan ini menawarkan "generalisasi analitis," di mana kerangka teoretis yang dihasilkan dapat diuji dan diaplikasikan di konteks lain.
2. **Subjektivitas Peneliti:** Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama. Meskipun berbagai langkah (seperti triangulasi dan *peer debriefing*) telah diambil untuk menjaga objektivitas, potensi bias interpretasi tetap ada.
3. **Fokus pada Proses, Bukan Hasil Jangka Panjang:** Penelitian ini menganalisis proses pendidikan yang sedang berlangsung. Dampak jangka panjang dari berbagai pendekatan ini terhadap keyakinan dan perilaku siswa di masa dewasa tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini.

---

## KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan sintesis dari temuan dan pembahasan, yang dirumuskan untuk menjawab tujuan penelitian secara langsung, serta memberikan pandangan ke depan mengenai kontribusi dan arah penelitian selanjutnya.

### Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pendidikan Islam dalam memperkuat nilai-nilai tauhid di tiga model sekolah dasar. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam strategi, tantangan, dan efektivitas di antara ketiganya. Simpulan utamanya adalah sebagai berikut:

1. **Efektivitas Pendekatan Holistik:** Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penguatan nilai tauhid yang paling efektif dicapai melalui pendekatan holistik-integratif, sebagaimana yang paling menonjol diimplementasikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pendekatan ini berhasil karena tidak memandang tauhid sebagai mata pelajaran yang terisolasi, melainkan sebagai fondasi yang menjiwai seluruh kurikulum, pedagogi, dan kultur sekolah. Sebagaimana ditunjukkan dalam rumusan masalah, hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai tauhid ke dalam mata pelajaran

umum dan didukung oleh program pembiasaan yang konsisten berpengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa untuk menghubungkan keyakinan dengan perilaku sehari-hari, yang mendukung hipotesis awal.

2. **Peran Kritis Ekosistem Sekolah:** Temuan kunci lain mencakup peran vital dari "kurikulum tersembunyi." Keteladanan yang konsisten dari seluruh guru (bukan hanya guru PAI), kultur sekolah yang religius, dan lingkungan fisik yang kaya akan simbol-simbol keislaman terbukti menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Hal ini konsisten dengan konteks teoretis bahwa nilai lebih efektif ditularkan melalui pembiasaan dan peneladanan daripada sekadar pengajaran verbal.
3. **Tantangan Universal dan Pentingnya Sinergi:** Meskipun model sekolah berbeda, semua menghadapi tantangan universal dari penetrasi media digital yang mengancam untuk mengikis perhatian dan nilai-nilai spiritual siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah tidak dapat berjuang sendirian. Sinergi yang kuat dan terencana antara sekolah dan keluarga adalah prasyarat mutlak untuk keberhasilan pendidikan tauhid di era kontemporer. Tanpa kemitraan ini, upaya sekolah berisiko menjadi tidak efektif.

### **Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan**

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam:

1. **Pengembangan Model Teoretis Komparatif:** Studi ini menghasilkan sebuah model analisis komparatif untuk implementasi pendidikan tauhid di tingkat dasar. Dengan membedah tiga kasus (negeri, swasta Islam, Islam terpadu), penelitian ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami kekuatan, kelemahan, dan dinamika unik dari setiap model, sebuah kontribusi yang mengisi celah dalam literatur yang sebelumnya cenderung bersifat parsial.
2. **Validasi Empiris Konsep Integrasi dalam Konteks Indonesia:** Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas konsep "integrasi ilmu" atau "Islamisasi pengetahuan" dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, yang selama ini lebih banyak dibahas pada level teoretis atau di tingkat pendidikan tinggi.
3. **Penyempurnaan Fokus Penelitian:** Studi ini menggeser fokus dari sekadar analisis konten kurikulum atau kompetensi guru menjadi analisis holistik terhadap

"ekosistem pendidikan tauhid," yang mencakup interaksi dinamis antara kurikulum formal, kurikulum tersembunyi, dan kemitraan dengan keluarga. Ini mendorong pendekatan yang lebih komprehensif untuk penelitian serupa di masa depan.

### Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa arah untuk studi lanjutan dapat direkomendasikan:

1. **Studi Longitudinal:** Melakukan penelitian longitudinal untuk melacak sekelompok siswa dari ketiga jenis sekolah ini hingga mereka remaja atau dewasa. Studi semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih valid tentang dampak jangka panjang dari masing-masing model pendidikan terhadap keteguhan iman dan perilaku mereka.
2. **Perluasan Sampel dan Konteks:** Mereplikasi penelitian ini di konteks yang berbeda, misalnya di daerah pedesaan atau di kota-kota dengan demografi yang berbeda, guna menguji generalisasi temuan. Melibatkan lebih banyak jenis sekolah (misalnya, sekolah Kristen dengan siswa Muslim) juga dapat memberikan perspektif yang menarik.
3. **Penelitian Tindakan (Action Research):** Merancang dan menguji coba model intervensi berdasarkan temuan penelitian ini. Misalnya, mengembangkan dan mengimplementasikan program pelatihan bagi guru-guru sekolah negeri untuk menerapkan strategi "integrasi nilai" secara sederhana, lalu mengukur efektivitasnya. Ini akan menjembatani kesenjangan antara penelitian dan praktik secara langsung.

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Nugroho, R. A. (2022). Tantangan Pendidikan Karakter Islami bagi Generasi Z di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 112-128.
- Rahman, F., & Hidayat, T. (2021). Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Pendidikan Holistik dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 89-102.

- Susanto, E., & Arifin, Z. (2023). Peran Hidden Curriculum dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45-59.
- Saputra, D. (2021). Analisis Konten Materi Tauhid dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Kurikulum 2013. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 8(2), 210-225.
- Pratiwi, I., & Firmansyah, H. (2022). Kompetensi Pedagogis Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keimanan di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 134-145.
- Hidayat, R., & Siregar, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid melalui Kurikulum Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Mulyani, S. (2021). Aplikasi Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 277-298.
- Azizah, N., & Setiawan, B. (2022). Metodologi Studi Kasus Komparatif dalam Penelitian Ilmu Sosial dan Pendidikan. *Jurnal Metode Penelitian*, 3(1), 22-37.
- Wahyuni, S. (2023). Observasi Partisipatoris sebagai Metode Pengumpulan Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Reflektif. *Jurnal Riset Kualitatif*, 5(2), 98-110.
- Abdullah, M. A. (2021). Menggagas Ulang Paradigma Pendidikan Islam: Dari Doktrinal-Normatif ke Kritis-Transformatif. *Studia Islamika*, 28(3), 489-516.
- Setiawan, J. (2022). Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal: Fondasi Pembangunan Worldview Islam dalam Pendidikan. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 18(1), 141-160.
- Yusuf, M., & Anwar, C. (2023). Konsep Pembiasaan (Al-'Adah) dalam Pendidikan Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 78-93.
- Putra, G. S., & Lestari, S. (2022). Peran Mesosistem Keluarga dan Sekolah dalam Pembentukan Perilaku Prososial Anak: Tinjauan Teori Ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(2), 115-128.

- Santoso, A. (2021). Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Primer dalam Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Agama. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 2(1), 34-48.
- Junaedi, M., & Mahfud, C. (2022). Inovasi Pedagogi dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Pengajaran ke Fasilitasi Pengalaman Spiritual. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1-22.
- Hakim, L. (2021). Peran Guru sebagai Teladan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 201-215.
- Firmansyah, R. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 60-75.
- Sari, D. P., & Utomo, B. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kisah Islami untuk Meningkatkan Pemahaman Afektif Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 301-312.
- Wibowo, A. (2021). Sinergi Tripusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga, Masyarakat) dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 150-163.
- Hasanah, U., & Prasetyo, I. (2023). Dari Kepatuhan menuju Kesadaran: Mengevaluasi Kedalaman Internalisasi Nilai Ibadah pada Siswa Sekolah Islam. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 20(1), 55-70.